



Qur'anic continuous child education: **Rekonstruksi kerangka pendidikan anak dari** **pra-kelahiran menuju kematangan**

Akhmad Alim, Abuzar

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*alim@uika-bogor.ac.id

Abstract

Parenting crises, widespread exposure to digital devices, and growing concerns over child protection highlight the need for a continuous and developmentally responsive framework for family education. This study aims to reconstruct a Qur'an-based framework of continuous child education through a tafsir mawḍūʿī (thematic interpretation) approach, supported by ṣaḥīḥ and ḥasan hadiths and informed by modern perspectives on child development. Employing a library research method, the study analyzes Qur'anic verses related to education, parenting, development, responsibility, and ruḥḥ, alongside interpretations from classical and contemporary Qur'anic exegetes. The data are analyzed thematically, comparatively, and conceptually, following Alim's (2016) thematic interpretation methodology, and subsequently placed in dialogue with the developmental theories of Piaget, Erikson, Vygotsky, and Bronfenbrenner. The findings indicate that child education in the Qur'an and Sunnah can be reconstructed through seven analytical phases: pre-birth, pregnancy, birth and infancy, early childhood, tamyiz, adolescence, and the transition toward maturity. These phases constitute a continuous process of nurturing faith, worship, moral character, self-regulation, responsibility, and independence. This study proposes the Qur'anic Continuous Child Education Framework (QCCEF), which maps developmental phases, educational objectives, core values, family roles, educational strategies, and developmental indicators. The framework conceptualizes child education as a process of capacity transformation from nurturing toward awareness, responsibility, and independent maturity.

Keywords: *Qur'anic Continuous Child Education Framework; child education; tafsir mawḍūʿī; Islamic parenting; family education*

Abstrak

Krisis pengasuhan, paparan gawai yang masif, dan meningkatnya persoalan perlindungan anak menunjukkan perlunya kerangka pendidikan keluarga yang berkelanjutan dan responsif terhadap perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi kerangka pendidikan anak berkelanjutan berbasis Al-Qur'an melalui pendekatan *tafsir mawḍūʿī*, hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*, serta perspektif perkembangan anak modern. Penelitian menggunakan metode *library research* dengan menganalisis ayat-ayat pendidikan, pengasuhan, perkembangan, tanggung jawab, dan *ruḥḥ*, disertai penafsiran mufasir klasik dan kontemporer. Data dianalisis secara tematik, komparatif, dan konseptual mengikuti metodologi tafsir tematik Alim (2016), kemudian didialogkan dengan teori perkembangan Piaget, Erikson, Vygotsky, dan Bronfenbrenner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam Al-Qur'an dan Sunnah dapat direkonstruksi melalui tujuh fase analitis: pra-kelahiran, kehamilan, kelahiran dan bayi, kanak-kanak awal, *tamyiz*, remaja, dan menuju kedewasaan. Fase-fase tersebut membentuk kesinambungan pembinaan akidah, ibadah, akhlak, regulasi diri, tanggung jawab, dan

kemandirian. Penelitian ini menghasilkan *Qur'anic Continuous Child Education Framework* (QCCEF) yang memetakan fase perkembangan, tujuan pendidikan, nilai inti, peran keluarga, strategi pembinaan, dan indikator perkembangan. Kerangka ini menegaskan pendidikan anak sebagai proses transformasi kapasitas dari pengasuhan menuju kesadaran, tanggung jawab, dan kemandirian.

Kata Kunci: *Qur'anic Continuous Child Education Framework*; pendidikan anak; *tafsir mawḍūʿī*; *Islamic parenting*; pendidikan keluarga

Pendahuluan

Transformasi digital telah mengubah lingkungan tumbuh kembang anak secara fundamental. Anak tidak lagi berkembang hanya dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara konvensional, tetapi juga dalam ruang digital yang menghadirkan peluang sekaligus risiko baru. Akses terhadap internet, media sosial, gim, dan berbagai platform digital dapat memperluas kesempatan anak untuk belajar, berkomunikasi, dan berekspresi, tetapi pada saat yang sama meningkatkan paparan terhadap konten yang tidak sesuai usia, kekerasan siber, eksploitasi, pelanggaran privasi, dan berbagai bentuk tekanan sosial (UNICEF Innocenti, 2025). Laporan UNICEF menunjukkan bahwa kehidupan digital anak memiliki konsekuensi yang kompleks terhadap kesejahteraan, pembelajaran, keterampilan digital, dan kesehatan mental, sehingga anak perlu dibekali kemampuan untuk memanfaatkan teknologi sekaligus mengelola berbagai risikonya (UNICEF Innocenti, 2025). Secara global, penggunaan internet pada kelompok usia 15–24 tahun telah mencapai 82 persen, menunjukkan bahwa generasi muda merupakan kelompok yang sangat terintegrasi dengan lingkungan digital (ITU, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan pendidikan anak pada era digital tidak cukup direspons melalui pengawasan penggunaan teknologi semata, tetapi membutuhkan proses pembinaan yang membangun kemampuan anak untuk mengendalikan diri, mengambil keputusan, memahami konsekuensi tindakan, dan bertanggung jawab secara bertahap sesuai dengan perkembangan kapasitasnya.

Persoalan tersebut menjadi semakin penting karena lingkungan digital hadir sejak usia yang semakin dini, sementara kemampuan anak dalam melakukan regulasi diri dan menilai risiko belum berkembang secara sempurna. Kajian UNICEF menunjukkan bahwa dampak teknologi digital terhadap anak tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh jenis penggunaan, konteks sosial, karakteristik anak, serta kualitas lingkungan pendampingannya (Stoilova, Livingstone, & Khazbak, 2021). Dengan demikian, ketahanan anak dalam menghadapi lingkungan digital tidak semata-mata ditentukan oleh aturan penggunaan gawai pada usia sekolah, tetapi juga oleh kualitas fondasi pendidikan yang telah dibangun sejak fase awal kehidupan. Pengasuhan yang hanya bersifat reaktif ketika anak telah menghadapi masalah berisiko kehilangan momentum pembentukan karakter, kebiasaan, dan kemampuan regulasi diri pada fase-fase perkembangan sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan paradigma pendidikan yang bersifat preventif, *developmental*, dan berkesinambungan, yaitu pendidikan yang menyesuaikan pembinaan dengan perubahan kapasitas anak dari ketergantungan menuju kemandirian dan dari pembiasaan menuju tanggung jawab.

Dalam konteks Indonesia, persoalan pengasuhan dan perlindungan anak juga memperlihatkan pentingnya pendekatan yang lebih sistematis. Laporan Komisi

Perlindungan Anak Indonesia menunjukkan bahwa sepanjang 2024 terdapat 2.057 pengaduan, dengan lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif menjadi kategori pengaduan terbesar, yaitu 1.097 kasus. KPAI juga mencatat 265 kasus kekerasan seksual, 240 kasus kekerasan fisik dan psikis, serta 40 kasus anak korban pornografi dan *cyber crime* (KPAI, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa keluarga tetap menjadi ruang yang sangat menentukan bagi perlindungan sekaligus perkembangan anak. KPAI menegaskan bahwa kondisi pengasuhan dalam keluarga berpengaruh terhadap kondisi, kepribadian, interaksi, dan sosialisasi anak (KPAI, 2025). Persoalan tersebut tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kegagalan pada satu tahap perkembangan, karena kualitas relasi, keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan komunikasi yang dibangun sejak awal turut membentuk kemampuan anak menghadapi tuntutan perkembangan pada tahap berikutnya. Karena itu, pendidikan anak perlu dipahami sebagai proses yang berlangsung secara kontinual, bukan sebagai serangkaian intervensi yang terpisah berdasarkan jenjang pendidikan formal.

Perspektif Islam menyediakan landasan normatif yang kuat bagi pemahaman pendidikan anak sebagai proses pembinaan yang berkelanjutan. Al-Qur'an tidak menghadirkan satu teori perkembangan anak dalam pengertian psikologi modern, tetapi menyediakan prinsip, nilai, tujuan, dan pola relasi pendidikan yang dapat direkonstruksi secara tematik. Ayat-ayat tentang keluarga, penciptaan manusia, tanggung jawab orang tua, adab anak, pembiasaan ibadah, privasi, kedewasaan, dan *rushd* menunjukkan bahwa pembinaan manusia berlangsung melalui proses yang bertahap dan melibatkan perubahan kapasitas. QS. al-Rūm [30]: 21 menempatkan keluarga dalam kerangka sakinah, *mawaddah*, dan *rahmah*; QS. al-Baqarah [2]: 233 memberikan perhatian terhadap pengasuhan dan pemeliharaan anak; QS. Luqmān [31]: 13–19 menggambarkan proses penanaman tauhid, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab; QS. al-Nūr [24]: 58–59 mengajarkan pembentukan adab dan kesadaran privasi sesuai perkembangan; sedangkan QS. al-Nisā' [4]: 6 memperkenalkan konsep *rushd* sebagai kemampuan yang perlu diamati sebelum seseorang diberikan tanggung jawab pengelolaan harta (Ibn Kathīr, 1999; al-Qurṭubī, 2006; Shihab, 2002). Rangkaian ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Qur'ani memiliki dimensi perkembangan, meskipun kategorisasi fase-fasenya perlu direkonstruksi melalui kajian *tafsīr mawḍū'ī* dan tidak dapat begitu saja disamakan dengan teori perkembangan modern.

Dalam kerangka tersebut, keluarga menempati posisi strategis sebagai lingkungan pendidikan pertama. Pendidikan anak tidak dimulai ketika anak memasuki sekolah, melainkan melalui kesiapan keluarga, kualitas relasi suami-istri, kondisi lingkungan kehamilan, pola pengasuhan bayi, keteladanan orang tua, pembiasaan, komunikasi, dan pemberian tanggung jawab secara bertahap. Kajian tafsir *tarbawi* terhadap QS. Luqmān menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam keluarga mencakup penanaman tauhid, penghormatan kepada orang tua, pembentukan akhlak, serta penyampaian nasihat dengan pendekatan kasih sayang (Maulida dkk., 2023). Kajian lain mengenai pendidikan anak usia dini berdasarkan Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa prinsip pendidikan anak dapat dikembangkan dari nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya melalui kajian terhadap QS. Luqmān (Nirwana, 2021). Prinsip tersebut memiliki relevansi dengan perspektif perkembangan anak yang memandang

perkembangan sebagai hasil interaksi antara karakteristik individu dan lingkungan yang berlangsung secara dinamis (Bronfenbrenner, 1979). Dalam penelitian ini, teori perkembangan modern tidak ditempatkan sebagai sumber normatif bagi pendidikan Qur'ani, melainkan sebagai perspektif dialogis untuk memahami karakteristik dan kebutuhan perkembangan pada setiap fase.

Kajian terdahulu mengenai pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an telah berkembang cukup luas. Namun, penelitian tersebut masih cenderung terfragmentasi dalam beberapa kecenderungan. Pertama, penelitian tafsir *tarbawi* banyak berfokus pada ayat atau surah tertentu, terutama QS. Luqmān [31]: 12–19, dengan perhatian pada nilai tauhid, akhlak, keteladanan, nasihat, dan metode pendidikan (Hatta, 2012; Maulida dkk., 2023). Kajian lain memperluas pembahasan pada QS. al-Nūr [24]: 58–60 dan menghubungkannya dengan konsep *tarbiyat al-awlād* melalui pendekatan tafsir tematik (Permata dkk., 2025). Meskipun memberikan kontribusi penting dalam mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Qur'ani, kajian tersebut umumnya belum menyatukan berbagai ayat tersebut ke dalam suatu konstruksi perkembangan yang berkesinambungan.

Kedua, penelitian komparatif terhadap karya mufasir klasik dan kontemporer telah memperkaya pemahaman mengenai konsep pendidikan anak dalam keluarga. Studi komparatif terhadap Tafsir *al-Azhar* dan Tafsir *al-Mishbāh*, misalnya, menunjukkan adanya kesamaan dalam penekanan terhadap pendidikan tauhid, syukur, dan penghormatan kepada orang tua melalui pembacaan QS. Luqmān [31]: 12–15 (Zulaika & Vahlepi, 2024). Sementara itu, kajian terhadap Tafsir *Ibn Kathīr* menunjukkan bahwa pendidikan Luqman kepada anaknya dibangun melalui nasihat yang penuh kasih sayang dan dimulai dari pendidikan tauhid (Maulida dkk., 2023). Kajian-kajian tersebut memperlihatkan kuatnya fondasi normatif pendidikan keluarga dalam khazanah tafsir, tetapi belum secara sistematis direkonstruksi menjadi kerangka yang menjelaskan hubungan antara satu fase perkembangan dengan fase berikutnya.

Ketiga, kajian *Islamic parenting* dan pendidikan keluarga telah menegaskan pentingnya keteladanan, kasih sayang, bimbingan, komunikasi, dan tanggung jawab orang tua dalam mendukung perkembangan anak. Kajian pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa pendidikan Qur'ani memiliki orientasi pada pembentukan iman, karakter, ibadah, dan tanggung jawab sosial (Permata dkk., 2025). Namun, sebagian besar kajian masih berorientasi pada nilai atau metode pengasuhan tertentu dan belum memetakan secara sistematis perubahan kebutuhan pendidikan anak dari fase pra-kelahiran hingga kematangan.

Keempat, penelitian mengenai pendidikan anak pada era digital umumnya menekankan pentingnya pendampingan orang tua, literasi digital, dan penguatan karakter. UNICEF menegaskan bahwa keluarga, pendidik, pemerintah, dan pemangku kepentingan teknologi memiliki tanggung jawab bersama dalam menciptakan lingkungan digital yang aman dan mendukung kepentingan terbaik anak (UNICEF Innocenti, 2025). Penelitian mengenai pendidikan anak dalam perspektif tafsir *tarbawi* juga menunjukkan relevansi prinsip pendidikan Qur'ani dalam menghadapi perubahan lingkungan pendidikan modern (Alfani dkk., 2025). Namun, hubungan antara tantangan

digital dan fondasi pendidikan yang dibangun sejak fase awal kehidupan anak masih belum banyak dikembangkan dalam satu kerangka perkembangan yang utuh.

Sintesis terhadap kajian-kajian tersebut menunjukkan adanya beberapa kesenjangan penelitian. Secara konseptual, belum banyak penelitian yang merekonstruksi pendidikan anak Qur'ani sebagai suatu proses kontinu dari pra-kelahiran hingga menuju kedewasaan. Secara metodologis, kajian pendidikan anak masih sering bertumpu pada satu surah, satu tema, atau satu karya tafsir, sehingga hubungan antar ayat yang menggambarkan perkembangan kapasitas anak belum sepenuhnya terpetakan melalui pendekatan *tafsir mawḍūʿī*. Secara teoritis, dialog antara tafsir *tarbawī* dan teori perkembangan anak modern juga masih terbatas, terutama dalam menjelaskan bagaimana prinsip Qur'ani dapat diterjemahkan menjadi kebutuhan dan strategi pendidikan pada fase perkembangan yang berbeda. Secara praktis, belum ditemukan kerangka konseptual yang secara sistematis menghubungkan fase perkembangan, tujuan pendidikan, nilai inti, peran orang tua, strategi pembinaan, dan peningkatan tanggung jawab anak dalam satu kontinum pendidikan. Sementara itu, secara kontekstual, hubungan antara fondasi pendidikan sejak fase awal kehidupan dengan kemampuan anak menghadapi tantangan era digital juga belum banyak dikembangkan sebagai satu kerangka analitis.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama bukan semata-mata ketiadaan nilai pendidikan anak dalam Al-Qur'an, melainkan belum tersusunnya nilai-nilai tersebut menjadi suatu kerangka perkembangan yang koheren. Karena itu, penelitian ini tidak bertujuan mengklaim bahwa Al-Qur'an secara eksplisit menetapkan teori perkembangan anak dengan pembagian fase sebagaimana psikologi modern. Penelitian ini berupaya melakukan rekonstruksi tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan untuk menemukan kesinambungan tujuan, nilai, relasi pendidikan, dan peningkatan tanggung jawab anak. Dalam konstruksi tersebut, Al-Qur'an berfungsi sebagai landasan normatif, hadis sebagai penjelas dan praktik profetik, sedangkan teori perkembangan anak digunakan sebagai perspektif analitis untuk memahami karakteristik dan kebutuhan perkembangan pada setiap fase.

Atas dasar itu, penelitian ini merumuskan *Qur'anic Continuous Child Education Framework* (QCCEF) sebagai kerangka konseptual pendidikan anak Qur'ani yang berkesinambungan. QCCEF merekonstruksi pendidikan anak ke dalam tujuh fase, yaitu pra-kelahiran, kehamilan, kelahiran dan bayi, kanak-kanak awal, *tamyīz*, remaja, dan menuju kedewasaan. Ketujuh fase tersebut tidak dipahami sebagai kategori usia yang kaku, tetapi sebagai tahapan transformasi kapasitas manusia yang menunjukkan perubahan orientasi pendidikan dari pembentukan lingkungan, pengasuhan, keteladanan, pembiasaan, kesadaran, tanggung jawab, hingga kemandirian. Dengan demikian, kesinambungan pendidikan dalam QCCEF tidak berarti bahwa perkembangan berlangsung secara linear dan deterministik, tetapi bahwa pengalaman dan pembinaan pada setiap fase menjadi fondasi yang memperkuat perkembangan pada fase berikutnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan hasil *tafsir mawḍūʿī*, perbandingan tafsir klasik dan kontemporer, hadis, serta perspektif perkembangan anak ke dalam satu kerangka pendidikan yang menempatkan *progressive responsibility*

sebagai prinsip penghubung antar fase. Melalui kerangka tersebut, pendidikan anak tidak berhenti pada penanaman pengetahuan atau pembiasaan perilaku, tetapi diarahkan pada transformasi kapasitas: dari ketergantungan menuju kemandirian, dari pembiasaan menuju kesadaran, dan dari kesadaran menuju kemampuan mempertanggungjawabkan pilihan. Kerangka ini sekaligus memberikan dasar konseptual bagi pengembangan *Islamic parenting*, kurikulum pendidikan Islam, pendidikan keluarga, dan strategi penguatan ketahanan anak dalam menghadapi lingkungan digital. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjembatani kekayaan normatif Al-Qur'an dengan kebutuhan pendidikan anak kontemporer melalui suatu model konseptual yang berkelanjutan, adaptif, dan tetap berakar pada prinsip-prinsip pendidikan Qur'ani.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan *tafsir mawḍūʿī* (tafsir tematik), analisis konseptual, dan komparatif. Pendekatan *tafsir mawḍūʿī* digunakan untuk menghimpun dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan anak secara sistematis. Prosedur penelitian mengacu pada metodologi tafsir tematik Alim (2016), meliputi penetapan tema, penghimpunan ayat yang relevan, pengelompokan berdasarkan keterkaitan makna, analisis penafsiran, dan penguatan dengan hadis sebagai *bayān al-sunnah 'an al-Qur'ān*. Prinsip integrasi Al-Qur'an dan Sunnah dalam konstruksi pendidikan Islam juga merujuk pada Alim (2014).

Sumber primer meliputi Al-Qur'an, hadis yang berstatus *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan*, serta tujuh kitab tafsir yang merepresentasikan tafsir klasik dan kontemporer. Tafsir klasik meliputi *Jāmi' al-Bayān al-Ṭabarī*, *Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm Ibn Kathīr*, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān al-Qurṭubī*, dan *Mafātīḥ al-Ghayb al-Rāzī*; sedangkan tafsir kontemporer meliputi *Tafsir al-Miṣbāḥ M. Quraish Shihab*, *Tafsir al-Munīr Wahbah al-Zuhaylī*, dan *Fī Zilāl al-Qur'ān Sayyid Quṭb*. Hadis dipilih terutama dari *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, dan *Sunan al-Tirmidhī* berdasarkan kualitas dan relevansinya. Sumber sekunder berupa artikel jurnal terindeks *Scopus*, *Web of Science*, dan *SINTA* periode 2021–2026, buku akademik, serta dokumen resmi UNICEF Innocenti, KPAI, dan KPPPA.

Pengumpulan data dilakukan melalui lima tahap: (1) mengidentifikasi ayat berdasarkan kata kunci dan medan makna terkait pendidikan, pengasuhan, perkembangan, dan *rushd*; (2) menyeleksi dan mengelompokkan ayat berdasarkan relevansi tematik; (3) mengategorikannya ke dalam tujuh fase yang direkonstruksi, yaitu pra-kelahiran, kehamilan, kelahiran dan bayi, kanak-kanak awal, *tamyīz*, remaja, dan menuju kedewasaan; (4) melengkapi analisis dengan hadis yang relevan; dan (5) membandingkan penafsiran mufasir klasik dan kontemporer untuk menemukan kesinambungan, perbedaan penekanan, dan relevansi kontekstual.

Data dianalisis melalui analisis tematik, komparatif, dan konseptual. Analisis tematik digunakan untuk menemukan pola pendidikan anak dalam keseluruhan ayat, analisis komparatif untuk membandingkan penafsiran klasik dan kontemporer, sedangkan analisis konseptual digunakan untuk menyintesis temuan tafsir, hadis,

dan perspektif perkembangan anak ke dalam *Qur'anic Continuous Child Education Framework* (QCCEF). Al-Qur'an dan Sunnah ditempatkan sebagai sumber normatif, sedangkan teori perkembangan anak digunakan sebagai perspektif analitis. Keabsahan interpretasi dijaga melalui triangulasi sumber dan perspektif dengan mempertemukan Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, serta literatur pendidikan dan psikologi perkembangan. Hasil sintesis kemudian direkonstruksi menjadi kerangka konseptual yang memetakan fase perkembangan, tujuan pendidikan, nilai inti, peran keluarga, strategi pembinaan, dan indikator perkembangan anak.

Hasil dan Pembahasan

Analisis tafsir *maudhūī* atas ayat-ayat pendidikan anak menghasilkan tujuh fase perkembangan yang saling berkesinambungan. Ketujuh fase ini bukan kategori yang terpisah, melainkan mata rantai yang membentuk satu kontinum pembinaan sejak sebelum anak lahir hingga ia mencapai kematangan penuh (*rushd*).

A. Fase pra-kelahiran: Fondasi melalui pemilihan pasangan dan niat keluarga

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pendidikan anak tidak dimulai setelah kelahiran, tetapi telah memiliki fondasi sejak terbentuknya keluarga dan berlanjut pada masa kehamilan. Fase prenatal merupakan periode penting dalam perkembangan manusia karena pada tahap ini berlangsung proses pembentukan dan perkembangan biologis yang kompleks di dalam rahim. Oleh karena itu, kondisi fisik dan psikologis ibu selama kehamilan menjadi bagian penting dari lingkungan prenatal yang perlu memperoleh perhatian. Dalam kerangka tafsir tematik (*tafsir mawdūī*), sejumlah ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang keluarga, kehamilan, penciptaan manusia, dan relasi orang tua-anak dapat dihimpun untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai fondasi pendidikan manusia sejak sebelum kelahiran (al-Zuhaylī, 1998; Kementerian Agama RI, 2011).

Al-Qur'an bahkan meletakkan fondasi kehidupan keluarga sebelum terjadinya kehamilan melalui pembentukan relasi suami-istri yang dilandasi nilai *sakīnah*, mawaddah, dan rahmah. Allah Swt. berfirman dalam QS. al-Rūm [30]: 21 bahwa di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah penciptaan pasangan hidup agar manusia memperoleh ketenteraman (*litaskunū ilaiḥā*), serta dijadikan-Nya di antara pasangan tersebut rasa kasih (mawaddah) dan sayang (rahmah) (Kementerian Agama RI, 2011). Dalam perspektif tafsir, ayat tersebut tidak hanya berbicara mengenai relasi personal antara suami dan istri, tetapi juga menggambarkan karakter dasar kehidupan keluarga yang dibangun atas ketenteraman, kasih sayang, dan ikatan emosional. Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa *litaskunū ilaiḥā* menunjukkan adanya ketenteraman dan kecenderungan hati kepada pasangan, sedangkan Ibn Kathīr menegaskan bahwa Allah menjadikan di antara pasangan rasa kasih dan sayang sebagai dasar berlangsungnya kehidupan rumah tangga (al-Ṭabarī, 2000; Ibn Kathīr, 1999). Sejalan dengan itu, Quraish Shihab menjelaskan bahwa *sakīnah* berkaitan dengan ketenangan dan ketenteraman yang lahir dari hubungan yang saling melengkapi dan memberikan rasa aman antara pasangan (Shihab, 2002).

Dengan demikian, dalam perspektif tafsir tematik, QS. al-Rūm [30]: 21 dapat ditempatkan sebagai salah satu landasan konseptual bahwa pendidikan anak memiliki akar yang lebih awal daripada fase kelahiran. Kualitas relasi antara ayah dan ibu merupakan bagian dari konteks awal terbentuknya keluarga sebagai lingkungan pendidikan. Pendidikan prenatal dalam pengertian ini tidak terbatas pada aktivitas yang secara langsung diarahkan kepada janin, tetapi juga mencakup penciptaan lingkungan keluarga yang sehat secara emosional, sosial, dan spiritual. Pemahaman tersebut memiliki titik temu dengan perspektif ekologis Bronfenbrenner yang menempatkan keluarga sebagai salah satu lingkungan terdekat yang secara langsung berinteraksi dengan perkembangan anak. Dalam teori ekologi perkembangan, lingkungan tempat anak berinteraksi secara langsung, terutama keluarga, termasuk dalam sistem mikro sosial yang memiliki pengaruh penting terhadap proses perkembangan individu (Bronfenbrenner, 1979).

Landasan normatif mengenai pentingnya kualitas keluarga juga diperkuat oleh hadis Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurairah mengenai empat pertimbangan dalam memilih pasangan, yaitu harta, keturunan, kecantikan, dan agama. Nabi ﷺ mengarahkan agar pertimbangan agama menjadi prioritas dalam memilih pasangan (al-Bukhārī, 2002; Muslim, 2006). Hadis tersebut dapat dipahami sebagai salah satu prinsip normatif Islam dalam pembentukan keluarga, karena kualitas keagamaan pasangan memiliki implikasi terhadap karakter kehidupan rumah tangga dan proses pembentukan generasi. Dalam perspektif pendidikan Islam, orang tua merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak, sehingga kualitas nilai, sikap, dan perilaku orang tua menjadi bagian dari konteks pendidikan yang akan dialami anak sejak awal kehidupannya (Daradjat, 2012).

Dengan demikian, QS. al-Rūm [30]: 21 memberikan landasan mengenai karakter relasi keluarga melalui konsep *sakīnah*, mawaddah, dan rahmah, sedangkan hadis tentang pemilihan pasangan memberikan prinsip normatif mengenai pentingnya kualitas agama dalam pembentukan keluarga. Keduanya dapat dibaca secara integratif dalam perspektif tafsir tematik sebagai dasar konseptual bahwa pendidikan anak dalam Islam memiliki dimensi pralahir yang bermula dari kualitas keluarga. Pendidikan pada tahap ini tidak berarti bahwa anak telah menerima pembelajaran formal, tetapi menunjukkan bahwa proses pendidikan manusia diawali dengan pembentukan lingkungan keluarga yang menjadi konteks awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (al-Zuhaylī, 1998; Bronfenbrenner, 1979).

B. Fase kehamilan: Perhatian spiritual dan psikologis terhadap janin

Fase kehamilan merupakan tahap penting dalam perkembangan manusia sekaligus bagian integral dari pendidikan prenatal. Al-Qur'an memberikan perhatian terhadap kondisi ibu selama mengandung, antara lain melalui penggambaran beratnya proses kehamilan dalam QS. Luqmān [31]: 14 dan QS. al-Aḥqāf [46]: 15. Ungkapan *wahnan 'alā wahnin* dalam QS. Luqmān [31]: 14 menggambarkan kelemahan yang dialami ibu secara bertahap selama masa kehamilan, sedangkan QS. al-Aḥqāf [46]: 15 menyebutkan bahwa ibu mengandung dan melahirkan anak dalam keadaan *kurhan*, yaitu kondisi yang mengandung kesulitan dan kepayahan. Dengan demikian, penggambaran Al-Qur'an

tersebut menunjukkan bahwa kehamilan tidak semata-mata diposisikan sebagai proses biologis, tetapi juga sebagai pengalaman yang memiliki dimensi fisik, psikologis, dan moral (Kementerian Agama RI, 2011; al-Qurṭubī, 2006).

Dalam penafsiran al-Qurṭubī, ungkapan *wahnan 'alā wahnin* berkaitan dengan kondisi lemah yang dialami ibu akibat proses kehamilan dan persalinan. Konteks ayat tersebut kemudian diarahkan kepada perintah bersyukur kepada Allah dan berbuat baik kepada kedua orang tua (al-Qurṭubī, 2006). Penjelasan yang sejalan juga ditemukan dalam tafsir Ibn Kathīr yang mengaitkan penyebutan penderitaan ibu selama mengandung dan menyusui dengan penegasan kewajiban manusia untuk berbakti kepada kedua orang tuanya (Ibn Kathīr, 1999). Sementara itu, Fakhr al-Dīn al-Rāzī menjelaskan hubungan antara penyebutan penderitaan ibu dan argumentasi moral yang mengharuskan anak menghargai jasa orang tua (al-Rāzī, 2000). Dengan demikian, secara tematik, ayat tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara pengalaman kehamilan, pengorbanan orang tua, dan pembentukan kesadaran moral dalam relasi orang tua dan anak tersebut diperkuat oleh QS. al-Aḥqāf [46]: 15 yang menyebutkan bahwa ibu mengandung anaknya dalam keadaan *kurhan* dan melahirkannya dalam keadaan *kurhan* pula. Wahbah al-Zuhaylī menjelaskan bahwa penyebutan kesulitan kehamilan dan persalinan merupakan bagian dari penegasan Al-Qur'an mengenai besarnya jasa dan pengorbanan seorang ibu sehingga manusia diperintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya (al-Zuhaylī, 1998). Dalam konteks pendidikan Islam, ayat ini dapat dipahami sebagai landasan normatif bahwa penghargaan terhadap orang tua memiliki akar pada kesadaran mengenai proses pengasuhan yang telah dimulai sejak masa kehamilan. Dengan demikian, pendidikan prenatal tidak hanya berkaitan dengan perkembangan calon anak, tetapi juga dengan pembentukan kesiapan moral dan tanggung jawab orang tua dalam menjalankan amanah pengasuhan.

Perspektif Al-Qur'an mengenai kehidupan manusia dalam rahim juga dapat dikaji bersama hadis yang diriwayatkan oleh 'Abdullāh ibn Mas'ūd dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Hadis tersebut menjelaskan bahwa proses penciptaan manusia berlangsung secara bertahap di dalam rahim melalui fase *nuthfah*, *'alaqah*, dan *mudghah*, kemudian malaikat diperintahkan untuk mencatat rezeki, ajal, amal, serta keadaan bahagia atau sengsara sebelum ruh ditiupkan kepadanya (al-Bukhārī, 2002; Muslim, 2006). Hadis tersebut menunjukkan bahwa kehidupan manusia dalam rahim merupakan bagian dari proses penciptaan Allah yang berlangsung secara bertahap dan berada dalam ketetapan-Nya. Karena itu, fase prenatal memiliki kedudukan penting dalam konsepsi Islam mengenai perjalanan kehidupan manusia.

Namun demikian, hadis tersebut perlu ditempatkan secara proporsional dalam konstruksi pendidikan prenatal. Hadis tidak secara eksplisit menyatakan bahwa janin merupakan "subjek pendidikan" dalam pengertian pedagogis sebagaimana anak setelah kelahiran. Pemaknaan tersebut merupakan implikasi pendidikan yang dapat ditarik dari keseluruhan konsepsi Al-Qur'an dan Sunnah mengenai penghormatan terhadap kehidupan manusia sejak berada dalam rahim. Dalam perspektif tafsir tematik, keberadaan manusia dalam kandungan dapat dipandang sebagai fase awal yang menuntut tanggung jawab orang tua untuk menjaga dan mempersiapkan lingkungan kehidupan yang mendukung perkembangan anak.

Atas dasar itu, pendidikan prenatal dalam perspektif Islam lebih tepat dipahami bukan sebagai proses pemberian instruksi langsung kepada janin, melainkan sebagai proses pembentukan lingkungan yang mendukung perkembangan calon anak melalui kondisi ibu dan keluarga. Perhatian terhadap kesehatan fisik, kondisi psikologis, dan kehidupan spiritual ibu merupakan bagian dari ikhtiar menciptakan lingkungan prenatal yang kondusif. Hal ini memperoleh dukungan dari kajian perkembangan anak yang menunjukkan bahwa perkembangan sejak masa awal kehidupan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis dan lingkungan (National Research Council & Institute of Medicine, 2000). Dengan demikian, kondisi maternal selama kehamilan perlu ditempatkan sebagai salah satu aspek penting dalam pembahasan pendidikan dan perkembangan prenatal.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi tersebut memberikan implikasi bahwa dukungan terhadap ibu selama kehamilan tidak hanya menjadi persoalan kesehatan, tetapi juga bagian dari tanggung jawab keluarga dalam mempersiapkan lingkungan pendidikan anak. Suami dan anggota keluarga memiliki peran dalam memberikan dukungan emosional, sosial, dan spiritual kepada ibu agar proses kehamilan berlangsung dalam lingkungan yang kondusif. Dengan demikian, konsep pendidikan prenatal dalam Islam memiliki cakupan yang lebih luas daripada stimulasi terhadap janin, karena mencakup pembentukan lingkungan keluarga yang mendukung pertumbuhan manusia sejak fase awal kehidupannya.

Praktik spiritual seperti doa, zikir, dan tilawah Al-Qur'an dapat ditempatkan dalam kerangka penguatan spiritualitas ibu dan keluarga selama masa kehamilan. Dalam hal ini, praktik tersebut lebih tepat dipahami sebagai bentuk *ikhtiyār tarbawī* dan penguatan lingkungan religius keluarga daripada sebagai intervensi medis atau *neuropsikologis* yang telah terbukti secara definitif memengaruhi struktur dan fungsi otak janin. Perbedaan ini penting dalam penelitian akademik agar tidak terjadi pencampuran antara *normativitas* keagamaan dan klaim empiris ilmu kesehatan atau neurosains yang memerlukan pembuktian melalui penelitian tersendiri.

Berdasarkan pendekatan tafsir tematik, fase kehamilan dapat dikonstruksi sebagai fase awal pendidikan yang berorientasi pada pemeliharaan lingkungan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual bagi perkembangan calon anak. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang kehamilan memberikan landasan mengenai pengorbanan dan kondisi ibu, sedangkan hadis tentang penciptaan manusia dalam rahim memberikan perspektif teologis mengenai proses kehidupan manusia sejak fase prenatal (Kementerian Agama RI, 2011; al-Qurṭubī, 2006; Ibn Kathīr, 1999). Kedua sumber tersebut, apabila dibaca secara integratif, memberikan dasar bagi pengembangan konsep pendidikan prenatal yang menempatkan orang tua sebagai pihak yang bertanggung jawab menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan manusia sejak sebelum kelahiran.

Dengan demikian, pendidikan prenatal dalam perspektif Al-Qur'an tidak semata-mata diarahkan pada stimulasi calon anak, tetapi terutama pada pembentukan kesiapan dan kualitas lingkungan keluarga. Dimensi tersebut meliputi pemeliharaan kesehatan ibu, dukungan psikologis, penguatan relasi suami-istri, pembinaan spiritual, serta kesadaran orang tua terhadap amanah penciptaan manusia. Perspektif ini menegaskan kesinambungan pendidikan dalam Islam: pendidikan dimulai dari pembentukan

keluarga, berlanjut selama masa kehamilan, dan kemudian berkembang melalui pengasuhan serta pendidikan anak setelah kelahiran.

C. Fase kelahiran dan bayi: Peletakan dasar fitrah dan sensorik

Fase kelahiran dan masa bayi merupakan tahap awal kehidupan setelah manusia keluar dari rahim dan mulai berinteraksi secara intensif dengan lingkungan keluarga. Dalam perspektif pendidikan Islam, fase ini memiliki kedudukan penting karena pada tahap tersebut berlangsung perkembangan berbagai potensi dasar manusia, baik dalam aspek sensorik, motorik, bahasa, emosional, maupun sosial. Al-Qur'an menggambarkan kondisi awal manusia setelah dilahirkan melalui QS. al-Nahl [16]: 78: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur." Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia lahir tanpa pengetahuan yang telah diperoleh secara aktual, tetapi dibekali Allah dengan berbagai perangkat potensial yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar dan perkembangan (Kementerian Agama RI, 2011). Ibn Kathir menjelaskan bahwa pendengaran, penglihatan, dan *afidah* merupakan nikmat dan perangkat yang diberikan Allah kepada manusia untuk memperoleh pengetahuan serta mengenali tanda-tanda kekuasaan-Nya (Ibn Kathir, 1999). Al-Ṭabarī juga menjelaskan bahwa penyebutan pendengaran, penglihatan, dan hati menunjukkan sarana yang memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan dan memahami berbagai realitas di sekitarnya (al-Ṭabarī, 2000). Dengan demikian, QS. al-Nahl [16]: 78 dapat dijadikan salah satu landasan Qur'ani bahwa perkembangan manusia berlangsung melalui aktualisasi potensi yang telah dianugerahkan Allah. Dalam perspektif pendidikan, potensi tersebut memerlukan stimulasi dan lingkungan yang mendukung agar dapat berkembang secara optimal.

Penyebutan pendengaran, penglihatan, dan *afidah* dalam ayat tersebut juga memberikan dasar bagi pemahaman mengenai pentingnya pengalaman sensorik dalam proses perkembangan bayi. Namun, urutan penyebutan ketiga perangkat tersebut tidak secara otomatis dapat dipahami sebagai urutan kronologis perkembangan sensorik manusia. Karena itu, ayat tersebut lebih tepat diposisikan sebagai landasan teologis mengenai keberadaan potensi manusia untuk menerima, mengolah, dan memahami pengalaman, sementara penjelasan mengenai tahapan perkembangan sensorik perlu didukung oleh penelitian psikologi perkembangan dan ilmu kesehatan. Dalam kajian perkembangan anak, pengalaman sensorik dan interaksi dengan lingkungan merupakan bagian penting dari proses perkembangan kognitif dan sosial sejak awal kehidupan (Berk, 2018).

Dimensi pendidikan pada fase bayi juga dapat dilihat melalui QS. al-Baqarah [2]: 233 yang menjelaskan anjuran penyusuan selama dua tahun penuh bagi orang tua yang menghendaki penyempurnaan penyusuan. Ayat tersebut tidak hanya memberikan ketentuan mengenai penyusuan, tetapi juga menegaskan adanya tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu dalam memenuhi kebutuhan anak. Al-Ṭabarī menjelaskan ayat tersebut dalam konteks hukum penyusuan, nafkah, serta tanggung jawab orang tua terhadap anak (al-Ṭabarī, 2000). Sementara itu, Quraish Shihab menjelaskan bahwa penetapan masa dua tahun menunjukkan perhatian Al-Qur'an terhadap kebutuhan anak pada periode awal kehidupannya, meskipun tidak dapat serta-merta disamakan dengan

konsep *attachment* dalam psikologi modern (Shihab, 2002). Dalam perspektif pendidikan Islam, ayat tersebut memberikan dasar bagi pemahaman bahwa pemenuhan kebutuhan biologis bayi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengasuhan dan pendidikan pada masa awal kehidupan.

Kajian psikologi perkembangan mengenai *attachment* memberikan perspektif komplementer terhadap pentingnya hubungan emosional antara bayi dan pengasuh utamanya. Bowlby menjelaskan bahwa keterikatan merupakan sistem relasional yang berkembang melalui interaksi bayi dengan figur pengasuh dan berfungsi memberikan rasa aman bagi perkembangan anak (Bowlby, 1982). Ainsworth dan koleganya kemudian menunjukkan pentingnya sensitivitas pengasuh dalam membentuk pola keterikatan bayi (Ainsworth dkk., 1978). Perspektif tersebut memiliki titik temu dengan prinsip pengasuhan dalam Islam yang menekankan kasih sayang, pemenuhan kebutuhan dasar, dan tanggung jawab orang tua, tetapi keduanya tetap perlu dibedakan secara konseptual. Konsep *attachment* merupakan konstruksi psikologis empiris, sedangkan ayat Al-Qur'an memberikan kerangka normatif mengenai tanggung jawab orang tua terhadap anak.

Aspek fundamental lainnya pada fase bayi adalah konsep *fiṭrah*. Nabi ﷺ bersabda bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fiṭrah*, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurairah (al-Bukhārī, 2002; Muslim, 2006). Hadis ini menjadi salah satu dasar penting dalam pendidikan Islam mengenai potensi dasar manusia. Dalam konteks pedagogis, *fiṭrah* dapat dipahami sebagai kondisi dasar atau potensi yang Allah anugerahkan kepada manusia, sedangkan lingkungan keluarga, pengasuhan, dan proses pendidikan berperan dalam mengarahkan perkembangan potensi tersebut. Oleh karena itu, pendidikan pada masa bayi lebih tepat dipahami sebagai proses pemeliharaan, penguatan, dan pengarahan potensi dasar daripada proses membentuk manusia dari keadaan yang sepenuhnya kosong.

Pemahaman tersebut sejalan dengan QS. al-Rūm [30]: 30 yang menyebutkan konsep *fiṭrat Allāh allatī faṭara al-nāsa 'alayhā*. Ibn Kathīr mengaitkan ayat tersebut dengan keadaan dasar manusia yang diciptakan Allah dan memiliki kecenderungan kepada kebenaran serta pengakuan terhadap ketauhidan (Ibn Kathīr, 1999). Al-Rāzī juga membahas *fiṭrah* dalam kaitannya dengan kesiapan manusia untuk menerima kebenaran dan pengetahuan mengenai Allah (al-Rāzī, 2000). Dengan mempertemukan QS. al-Rūm [30]: 30 dan hadis tentang *fiṭrah*, pendidikan bayi dapat dikonstruksi sebagai proses menjaga dan mengembangkan potensi dasar manusia melalui lingkungan pengasuhan yang baik.

Pada aspek perkembangan emosional, bayi belum menggunakan bahasa verbal sebagai sarana utama komunikasi, tetapi telah mampu mengekspresikan kebutuhan dan keadaan emosional melalui tangisan, ekspresi wajah, gerakan tubuh, vokalisasi, dan respons terhadap suara pengasuh. Oleh karena itu, kemampuan orang tua membaca dan merespons sinyal bayi menjadi bagian penting dari pengasuhan responsif. Penelitian perkembangan menunjukkan bahwa interaksi timbal balik antara bayi dan pengasuh berperan dalam perkembangan regulasi emosi, komunikasi, dan hubungan sosial anak (Berk, 2018; Shonkoff & Phillips, 2000). Dengan demikian, ekspresi kasih sayang,

respons terhadap kebutuhan bayi, komunikasi verbal yang lembut, serta kehadiran pengasuh secara konsisten dapat dipandang sebagai bentuk stimulasi perkembangan sekaligus praktik pendidikan pada masa bayi.

Pada rentang usia 0–12 bulan, perkembangan bahasa berlangsung secara bertahap, dimulai dari respons terhadap suara dan vokalisasi awal, kemudian berkembang menuju *babbling*, imitasi bunyi, pemahaman kata, dan munculnya kata-kata awal. Perkembangan tersebut tidak berlangsung secara seragam pada setiap anak, karena dipengaruhi oleh kematangan biologis, interaksi sosial, pengalaman, dan kualitas lingkungan bahasa. Oleh sebab itu, tabel perkembangan bahasa sebaiknya diposisikan sebagai indikator perkembangan umum, bukan sebagai standar yang bersifat absolut. Pendekatan ini penting karena variasi individual merupakan karakteristik normal dalam perkembangan bayi (Berk, 2018).

D. Fase kanak-kanak awal: Penanaman akidah dan keteladanan

Fase kanak-kanak awal merupakan periode penting dalam pembentukan fondasi akidah, akhlak, kebiasaan, dan karakter anak. Pada tahap ini, pendidikan Islam tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan keagamaan secara verbal, tetapi perlu dikembangkan melalui keteladanan, pembiasaan, interaksi, dan pengalaman konkret yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Al-Qur'an memberikan gambaran mengenai prioritas pendidikan akidah melalui nasihat Luqmān kepada putranya dalam QS. Luqmān [31]:13. Nasihat tersebut diawali dengan larangan mempersekutukan Allah, yang menunjukkan bahwa tauhid menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian sebelum anak diarahkan kepada berbagai aspek perilaku lainnya. Al-Rāzī menjelaskan bahwa ungkapan *ya 'izuhu* dalam ayat tersebut menunjukkan proses pemberian nasihat yang dilakukan dengan pendekatan yang menyentuh kesadaran dan mengandung kelembutan, sehingga pendidikan tidak dibangun semata-mata atas dasar pemaksaan, tetapi melalui komunikasi dan pengarahan yang bijaksana (al-Rāzī, 2000). Prinsip tersebut diperkuat oleh QS. al-Tahrīm [66]:6 yang menegaskan tanggung jawab orang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Ayat ini memberikan landasan normatif bahwa keluarga memiliki tanggung jawab mendasar dalam menjaga dan mengembangkan akidah, ibadah, serta akhlak anak sejak usia dini (Ibn Kathīr, 1999; al-Zuhaylī, 1998).

Prinsip keteladanan tersebut semakin jelas dalam Sunnah Nabi Muhammad ﷺ, khususnya melalui hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari 'Umar ibn Abī Salamah. Ketika masih kanak-kanak, 'Umar makan dengan tangannya yang bergerak ke berbagai bagian hidangan. Nabi ﷺ tidak memberikan penjelasan panjang dan abstrak, tetapi mengarahkannya dengan nasihat yang sederhana dan praktis, yaitu membaca *basmalah*, makan dengan tangan kanan, dan mengambil makanan dari bagian yang berada di dekatnya (al-Bukhārī, 2002; Muslim, 2006). Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan anak pada tahap awal lebih efektif apabila nilai-nilai agama diterjemahkan ke dalam perilaku konkret yang dapat diamati, dipraktikkan, dan diulang secara konsisten. Dengan demikian, keteladanan dan pembiasaan merupakan metode penting dalam pendidikan anak karena anak memperoleh pengalaman pendidikan terutama melalui pengamatan terhadap perilaku orang-orang terdekatnya.

Karakteristik tersebut dapat didialogkan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menempatkan anak usia dini dalam tahap *preoperational*, yaitu periode ketika kemampuan representasi simbolik mulai berkembang, sementara kemampuan penalaran logis dan abstrak masih dalam proses pematangan (Piaget, 1952). Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi tersebut mengandung implikasi metodologis bahwa pendidikan akidah dan akhlak kepada anak perlu disampaikan melalui bahasa yang sederhana, cerita, simbol, permainan, contoh konkret, dan pembiasaan. Anak tidak harus terlebih dahulu memahami seluruh argumentasi teologis secara rasional untuk mulai mengenal Allah, berdoa, melaksanakan ibadah sederhana, atau membiasakan perilaku terpuji. Namun, perspektif perkembangan kognitif tidak menggantikan dimensi normatif Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan Islam memberikan orientasi yang lebih mendasar dengan menjadikan tauhid dan penghambaan kepada Allah sebagai fondasi pembentukan kepribadian, sedangkan teori perkembangan memberikan pertimbangan pedagogis mengenai cara penyampaian nilai tersebut sesuai dengan karakteristik anak.

Pada rentang usia balita, sekitar 12–60 bulan, proses pendidikan tersebut berlangsung bersamaan dengan perkembangan fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan kemandirian yang semakin pesat. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat, aktif mengeksplorasi lingkungan, serta belajar terutama melalui pengalaman langsung, peniruan, permainan, dan pengulangan. Perkembangan motorik kasar secara bertahap terlihat melalui kemampuan berjalan, menaiki tangga, menendang dan melempar bola, melompat, menjaga keseimbangan, berjalan mengikuti garis, hingga melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi tubuh yang lebih kompleks. Sementara itu, motorik halus berkembang melalui kegiatan menyusun balok, memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah, bermain *puzzle*, menggambar, mengelompokkan dan mencocokkan benda, menggunakan gunting dengan pengawasan, mengenal bentuk dan warna, serta melakukan kegiatan menghitung sederhana, bereksperimen, dan berkebun. Aktivitas tersebut tidak hanya mengembangkan koordinasi tubuh, tetapi juga memberikan stimulasi terhadap kemampuan persepsi, konsentrasi, klasifikasi, pemecahan masalah, dan kemandirian anak (Berk, 2018).

Perkembangan pada periode balita tidak berlangsung secara terpisah antar-aspek, melainkan saling berkaitan. Ketika anak bermain balok, menggambar, bermain bola, mengelompokkan benda, berkebun, atau melakukan eksperimen sederhana, anak sekaligus mengembangkan kemampuan motorik, kognitif, bahasa, dan sosial. Karena itu, bermain merupakan salah satu medium pembelajaran yang penting pada tahap ini. Anak memperoleh kesempatan untuk bergerak, mencoba, mengamati, berkomunikasi, memecahkan masalah sederhana, dan memahami lingkungan melalui pengalaman konkret. Stimulasi perkembangan karenanya lebih tepat dilakukan melalui kegiatan bermain yang aman, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan daripada melalui percepatan pembelajaran akademik formal (Berk, 2018; Shonkoff & Phillips, 2000).

Seiring dengan perkembangan tersebut, kemampuan sosial dan emosional anak juga semakin kompleks. Hubungan yang sebelumnya terutama berpusat pada orang tua mulai berkembang melalui interaksi dengan saudara, anggota keluarga lainnya, dan secara bertahap dengan teman sebaya. Anak mulai belajar mengenali dan

mengekspresikan emosi, berkomunikasi, mengikuti aturan sederhana, berbagi, menunggu giliran, mengendalikan keinginan, dan merespons perilaku orang lain. Pola pengasuhan pada periode ini juga berkembang dari pemenuhan kebutuhan dasar menuju interaksi yang lebih edukatif melalui permainan, percakapan, pembiasaan, pemberian batasan, dan pengembangan kemandirian. Disiplin perlu diberikan secara konsisten, proporsional, dan disertai penjelasan sederhana yang sesuai dengan kemampuan pemahaman anak sehingga anak secara bertahap memahami alasan suatu aturan dan konsekuensi dari perilakunya (Berk, 2018).

Interaksi dengan teman sebaya mulai memiliki peranan yang semakin penting dalam proses sosialisasi. Pada awal periode ini, permainan anak belum selalu berbentuk kerja sama sosial yang kompleks dan sering kali masih berorientasi pada aktivitas itu sendiri. Namun, pengalaman bermain bersama memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati perilaku orang lain, berkomunikasi, mengikuti aturan, menyesuaikan diri, mengendalikan dorongan, dan secara bertahap belajar bekerja sama (Berk, 2018). Dengan demikian, permainan tidak hanya memiliki fungsi rekreatif, tetapi juga menjadi wahana pendidikan sosial, emosional, kognitif, dan moral.

Dalam perspektif pendidikan Islam, perkembangan tersebut perlu diarahkan untuk memperkuat fondasi akidah dan akhlak yang telah ditanamkan sejak fase awal. Keteladanan orang tua tetap menjadi metode utama, tetapi mulai dilengkapi dengan pembiasaan yang lebih terstruktur dan pemberian kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri. Anak dapat dilibatkan dalam praktik keagamaan sederhana, seperti mengucapkan *basmalah* dan doa sebelum makan, mengucapkan salam, menjaga kebersihan, merapikan mainan, membantu orang tua, mengikuti salat bersama, serta belajar berbagi dan menghormati orang lain. Melalui pembiasaan tersebut, nilai-nilai agama tidak hanya diperkenalkan sebagai pengetahuan verbal, tetapi dihadirkan dalam pengalaman konkret yang dilakukan secara berulang sehingga secara bertahap membentuk kebiasaan dan karakter anak.

Dengan demikian, pendidikan pada fase kanak-kanak awal hingga periode balita merupakan proses integratif antara penanaman tauhid, pembentukan akhlak, keteladanan, pembiasaan, perkembangan motorik, kognitif, sosial-emosional, dan kemandirian. Al-Qur'an dan Sunnah memberikan orientasi nilai dan tujuan pendidikan, sementara psikologi perkembangan memberikan perspektif mengenai karakteristik dan kebutuhan anak pada setiap tahap perkembangannya. Sinergi keduanya memungkinkan pendidikan anak diarahkan bukan hanya pada kemampuan akademik, tetapi pada pembentukan kepribadian yang beriman, berakhlak, mandiri, dan mampu berinteraksi secara sehat dengan lingkungannya. Dengan demikian, keluarga menjadi ruang pendidikan pertama yang berfungsi memelihara *fiṭrah*, memperkuat tauhid, membangun kebiasaan ibadah, mengembangkan akhlak, dan menumbuhkan berbagai potensi anak melalui pengalaman konkret yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

E. Fase *tamyīz*: Pembentukan nalar, ibadah, dan kemandirian etis

Fase *tamyīz* secara konvensional dalam literatur fikih dikaitkan dengan periode ketika anak mulai memiliki kemampuan membedakan dan memahami sesuatu secara lebih baik, yang dalam praktik pendidikan Islam sering dikaitkan dengan usia sekitar tujuh tahun. Meskipun Al-Qur'an tidak menetapkan usia *tamyīz* secara eksplisit, QS.

Luqmān [31]:16–19 memberikan konstruksi nilai pendidikan yang sangat relevan dengan karakteristik fase ini. Nasihat Luqmān kepada anaknya mencakup kesadaran bahwa seluruh perbuatan manusia berada dalam pengetahuan dan pengawasan Allah, perintah mendirikan salat, amar makruf nahi mungkar, kesabaran, larangan bersikap sombong, serta anjuran menjaga kesantunan dalam berjalan dan berbicara. Rangkaian tersebut menunjukkan perkembangan pendidikan dari kesadaran teologis menuju pembentukan tanggung jawab ibadah dan perilaku sosial. Al-Qurtubī menempatkan rangkaian nasihat tersebut dalam kerangka pembinaan iman, ibadah, dan akhlak, sementara al-Zuhaylī melihatnya sebagai gambaran pendidikan yang mencakup hubungan manusia dengan Allah sekaligus hubungan manusia dengan sesamanya (al-Qurtubī, 2006; al-Zuhaylī, 1998). Dengan demikian, fase *tamyīz* dapat dipahami sebagai periode ketika pendidikan anak mulai bergerak dari dominasi keteladanan dan pembiasaan menuju pembentukan kesadaran, tanggung jawab, dan kemampuan memahami alasan di balik suatu perilaku.

Dimensi pendidikan pada fase ini juga mencakup pembentukan adab dan kesadaran terhadap privasi. QS. al-Nūr [24]:58–59 mengajarkan agar anak meminta izin pada tiga waktu tertentu sebelum memasuki ruang privat orang tua, sedangkan setelah mencapai *baligh* kewajiban meminta izin berlaku pada seluruh waktu. Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan ibadah dan moralitas individual, tetapi juga mencakup etika relasional, penghormatan terhadap ruang privat, serta pengenalan batas-batas dalam interaksi keluarga. Dalam perspektif pendidikan kontemporer, prinsip tersebut dapat didialogkan dengan konsep *bodily boundaries* dan pendidikan perlindungan diri, meskipun istilah modern tersebut tidak secara langsung terdapat dalam teks Al-Qur'an. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ketentuan tersebut mengandung pendidikan kesopanan dan penghormatan terhadap privasi anggota keluarga (Shihab, 2002). Karena itu, sejak fase *tamyīz*, anak dapat mulai diperkenalkan secara proporsional mengenai batas ruang pribadi, adab meminta izin, menjaga aurat, serta menghormati tubuh dan privasi dirinya maupun orang lain.

Perintah salat memperoleh penegasan yang lebih operasional melalui hadis 'Amr ibn Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya, yang diriwayatkan oleh Abū Dāwūd, bahwa Nabi ﷺ memerintahkan orang tua untuk menyuruh anak melaksanakan salat ketika berusia tujuh tahun dan memberikan penegasan yang lebih kuat ketika anak berusia sepuluh tahun, disertai pengaturan tempat tidur di antara mereka (Abū Dāwūd, 2009). Hadis tersebut memberikan penanda usia yang lebih konkret bagi pembentukan kebiasaan ibadah sekaligus menunjukkan adanya perkembangan intensitas pendidikan sesuai dengan pertambahan usia dan tanggung jawab anak. Dengan demikian, pendidikan pada usia tujuh tahun tidak dapat dipahami sebagai pembebanan hukum taklif sebagaimana orang dewasa, melainkan sebagai proses *ta'wīd* atau pembiasaan menuju kesiapan menjalankan tanggung jawab keagamaan. Ketentuan mengenai pemisahan tempat tidur juga memperlihatkan perhatian Islam terhadap adab, privasi, dan pembentukan batas interpersonal dalam lingkungan keluarga.

Secara psikologis, karakteristik fase ini dapat didialogkan dengan tahap *concrete operational* dalam teori Piaget, ketika anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis terhadap objek dan situasi yang konkret, meskipun kemampuan berpikir abstrak

masih berkembang (Piaget, 1952). Perspektif Vygotsky juga relevan melalui konsep *zone of proximal development*, yang menekankan pentingnya bantuan dan bimbingan orang dewasa dalam mengembangkan kemampuan anak menuju tingkat kompetensi yang lebih tinggi (Vygotsky, 1978). Dalam konteks pendidikan Islam, kedua perspektif tersebut memberikan dasar pedagogis bahwa anak pada fase *tamyīz* mulai dapat diberikan penjelasan mengenai alasan suatu aturan, dilibatkan dalam praktik ibadah, diberikan tanggung jawab sederhana, dan dibimbing untuk memahami konsekuensi moral dari tindakannya.

Dengan demikian, fase *tamyīz* merupakan tahap penting dalam transformasi pendidikan anak dari sekadar peniruan menuju kesadaran dan tanggung jawab yang semakin terstruktur. Pendidikan pada tahap ini mencakup penguatan tauhid, pembiasaan salat dan ibadah, pembentukan akhlak sosial, latihan tanggung jawab, pengembangan kemampuan bernalar moral, serta pengenalan adab privasi dan batas interpersonal. Rumah dan sekolah memiliki peran yang saling melengkapi dalam proses tersebut. Orang tua dan pendidik tidak hanya mengajarkan apa yang harus dilakukan, tetapi juga mulai menjelaskan mengapa suatu tindakan perlu dilakukan dan bagaimana tindakan tersebut berkaitan dengan tanggung jawab kepada Allah, kepada diri sendiri, dan kepada orang lain. Dengan pola demikian, fase *tamyīz* menjadi tahap transisi penting menuju kematangan moral dan kesiapan memasuki fase *baligh*.

F. Fase remaja: Tanggung jawab moral dan pengendalian diri

Memasuki fase *baligh*, orientasi pendidikan Islam mengalami perubahan dari dominasi bimbingan dan pembiasaan menuju penguatan tanggung jawab moral dan keagamaan yang semakin mandiri. QS. al-Nūr [24]:59 menegaskan bahwa setelah anak mencapai *baligh*, ketentuan meminta izin berlaku sebagaimana ketentuan bagi orang dewasa. Ayat tersebut menunjukkan adanya perubahan status normatif sekaligus peningkatan tuntutan tanggung jawab dalam kehidupan sosial. Demikian pula QS. al-Isrā' [17]:34 yang mengaitkan pengelolaan harta anak yatim dengan pencapaian *ashudd* menunjukkan bahwa kedewasaan tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan biologis, tetapi juga dengan kesiapan menjalankan tanggung jawab secara lebih matang. Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan gambaran bahwa proses menuju kedewasaan merupakan perkembangan yang mencakup aspek fisik, moral, sosial, dan kemampuan mengelola tanggung jawab.

Status *baligh* sebagai batas dimulainya *taklīf* memperoleh penegasan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwūd dan al-Tirmizī dari 'Alī ibn Abī Ṭālib bahwa pena pencatatan amal diangkat dari tiga golongan, salah satunya anak kecil sampai ia mencapai *baligh*. Hadis tersebut menjadi salah satu dasar penting dalam fikih mengenai berakhirnya status anak dalam konteks tanggung jawab hukum dan dimulainya kewajiban keagamaan secara penuh (Abū Dāwūd, 2009; al-Tirmizī, 1998). Secara pedagogis, prinsip *taklīf* mengandung konsekuensi bahwa pendidikan sebelum *baligh* perlu membangun fondasi akidah, ibadah, akhlak, dan kemampuan mengambil keputusan, sehingga ketika memasuki *baligh* seorang remaja memiliki kesiapan untuk menjalankan tanggung jawab keagamaannya secara lebih sadar. Prinsip tanggung jawab tersebut sejalan dengan hadis Ibn 'Umar yang diriwayatkan secara *muttafaq 'alayh* bahwa setiap orang merupakan pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas

kepemimpinannya (al-Bukhārī, 2002; Muslim, 2006). Dalam konteks pendidikan remaja, hadis ini dapat menjadi landasan pengembangan tanggung jawab terhadap diri sendiri, pilihan hidup, relasi sosial, dan amanah yang diberikan kepadanya.

Secara perkembangan, masa remaja dapat dipahami sebagai periode transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang ditandai oleh perubahan biologis, perkembangan kognitif, pembentukan identitas, serta meningkatnya kebutuhan akan otonomi. Dalam perspektif Erikson, periode ini berkaitan dengan konflik psikososial antara *identity* versus *role confusion*, yaitu proses ketika individu berusaha membangun pemahaman yang relatif stabil mengenai siapa dirinya, nilai yang diyakininya, dan arah kehidupan yang ingin ditempuh (Erikson, 1968). Perspektif tersebut dapat didialogkan dengan konsep *taklīf* dalam Islam. Perbedaannya terletak pada orientasi normatif: pembentukan identitas dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan pencarian posisi sosial dan pemahaman diri, tetapi juga dengan kesadaran sebagai hamba Allah yang memiliki tanggung jawab moral di hadapan-Nya. Dengan demikian, identitas remaja idealnya berkembang melalui integrasi antara kesadaran diri, nilai agama, tanggung jawab moral, dan kemampuan mengambil keputusan secara matang.

Dalam konteks pedagogis, masa remaja dapat dipahami secara bertahap sebagai masa pra-remaja, masa pubertas, dan masa menuju kedewasaan. Pada sekitar usia 12–15 tahun, anak mulai menunjukkan peningkatan kebutuhan terhadap interaksi sosial, penerimaan teman sebaya, dan pengakuan terhadap kemampuan dirinya. Fase ini menjadi momentum penting untuk mengembangkan tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, pengendalian diri, serta penghargaan terhadap nilai-nilai agama dan sosial. Pendidikan Islam pada tahap ini perlu mulai mengajak remaja memahami makna dan alasan di balik berbagai ajaran, bukan hanya menuntut kepatuhan terhadap aturan. Dialog keagamaan, diskusi, kegiatan sosial, dan pemberian tanggung jawab sederhana dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat orientasi moral dan spiritual.

Pada sekitar usia 15–18 tahun, perkembangan biologis dan psikososial semakin kuat dan remaja mulai mempersiapkan diri menuju kemandirian. Pada fase ini dapat muncul pergulatan mengenai identitas, relasi sosial, pilihan pendidikan, cita-cita, dan masa depan. Kondisi tersebut membutuhkan pola pendidikan yang tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga dialogis dan suportif. Keluarga dan pendidik perlu menyediakan ruang bagi remaja untuk menyampaikan pendapat, mendiskusikan persoalan, mempertimbangkan konsekuensi pilihan, dan belajar mengambil keputusan dengan tetap berlandaskan nilai agama. Internalisasi nilai Islam menjadi semakin penting agar perkembangan kebebasan dan otonomi tidak terlepas dari tanggung jawab moral. Dalam konteks ini, agama tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat aturan, tetapi sebagai kerangka makna yang membantu remaja memahami tujuan hidup, menghadapi persoalan, dan menentukan arah perilakunya.

Adapun pada sekitar usia 18–21 tahun, individu memasuki fase menuju kedewasaan yang ditandai dengan meningkatnya kemandirian dalam menentukan pilihan pendidikan, pekerjaan, relasi sosial, dan orientasi kehidupan. Pada tahap ini, perkembangan moral dan keagamaan diharapkan bergerak dari kepatuhan yang terutama didasarkan pada arahan eksternal menuju kesadaran pribadi yang lebih

internal. Pengalaman keagamaan mulai terintegrasi dengan refleksi terhadap kehidupan dan pembentukan sistem nilai pribadi. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses tersebut diarahkan agar kesadaran beragama tidak berhenti pada identitas formal, tetapi berkembang menjadi komitmen yang tercermin dalam cara berpikir, mengambil keputusan, berinteraksi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan Allah.

Perubahan karakteristik remaja tersebut juga menuntut perubahan strategi pendidikan. Jika pada masa kanak-kanak pendidikan lebih banyak menggunakan keteladanan, pembiasaan, dan pengarahan langsung, maka pada masa remaja pendekatan tersebut perlu dilengkapi dengan dialog, pendampingan, pemberian kepercayaan, dan pelibatan dalam pengambilan keputusan. Remaja perlu diberi ruang untuk mengembangkan otonomi sekaligus dibimbing agar memahami konsekuensi moral dari setiap pilihan. Dalam konteks kehidupan kontemporer, pendidikan tersebut juga perlu mencakup literasi digital dan literasi moral, karena media sosial, lingkungan pergaulan, arus informasi, dan budaya digital turut membentuk cara remaja memahami dirinya dan lingkungannya. Pendidikan agama dengan demikian perlu hadir bukan hanya sebagai pengajaran normatif, tetapi sebagai kerangka etis yang membantu remaja menilai informasi, mengendalikan perilaku, menjaga privasi, membangun relasi yang sehat, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

G. Fase Menuju Dewasa: Kematangan Nalar dan Kesiapan *Rushd*

Al-Qur'an memberikan gambaran bahwa kematangan manusia tidak semata-mata ditentukan oleh pertambahan usia biologis, tetapi juga berkaitan dengan berkembangnya kemampuan bernalar, mengelola diri, dan memikul tanggung jawab. QS. al-Aḥqāf [46]:15 menyebut usia empat puluh tahun dalam konteks tercapainya *ashudd* dan kedewasaan yang mendorong seseorang untuk mengekspresikan kesadaran syukur kepada Allah serta mendoakan kedua orang tuanya. Ayat tersebut menunjukkan bahwa usia empat puluh dapat dipahami sebagai salah satu fase penting kematangan manusia, meskipun tidak berarti bahwa seluruh bentuk kematangan baru tercapai pada usia tersebut. Sementara itu, QS. al-Nisā' [4]:6 memberikan konsep yang lebih spesifik melalui istilah *rushd*, yaitu ketika anak yatim telah menunjukkan kecakapan yang memadai untuk mengelola harta dan urusannya secara benar. Para mufasir seperti al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr menjelaskan *rushd* terutama dalam kaitannya dengan kemampuan mengelola harta secara tepat dan tidak menyalahgunakannya. Dengan demikian, *rushd* dalam ayat tersebut bukan sekadar persoalan umur, melainkan indikator kecakapan yang harus dapat diamati melalui proses pengujian sebelum tanggung jawab pengelolaan harta diserahkan secara penuh (al-Ṭabarī, 2000; Ibn Kathīr, 1999). Dalam pengembangan perspektif pendidikan, prinsip ini dapat dipahami lebih luas sebagai pentingnya kematangan penalaran, pengendalian diri, kemampuan mengambil keputusan, dan tanggung jawab sosial, dengan tetap membedakan perluasan konseptual tersebut dari makna fikih langsung ayat.

Prinsip pertanggungjawaban terhadap penggunaan kehidupan, khususnya masa muda, diperkuat oleh hadis Ibn Mas'ūd yang diriwayatkan al-Tirmizī. Nabi ﷺ menjelaskan bahwa pada hari kiamat seseorang akan dimintai pertanggungjawaban mengenai umurnya untuk apa dihabiskan, ilmunya untuk apa diamalkan, hartanya dari mana diperoleh dan untuk apa dibelanjakan, serta masa mudanya untuk apa digunakan

(al-Tirmizī, 1998). Hadis ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak berhenti pada pembentukan kemampuan atau kemandirian praktis, tetapi harus mengembangkan kesadaran *mas'ūliyyah* dan akuntabilitas di hadapan Allah. Dalam konteks tersebut, *rushd* dapat dipahami sebagai kecakapan yang memungkinkan seseorang menggunakan potensi, waktu, ilmu, dan sumber daya secara bertanggung jawab. Karena itu, pendidikan menuju kedewasaan seharusnya tidak berlangsung melalui penantian pasif hingga seseorang mencapai usia tertentu, tetapi melalui proses pembinaan dan pengujian tanggung jawab secara bertahap.

Secara psikologis, fase ini dapat dikaitkan dengan berkembangnya kemampuan penalaran abstrak dan hipotetis dalam teori perkembangan kognitif Piaget, sementara dalam perspektif Erikson, perkembangan menuju dewasa berkaitan dengan kemampuan membangun komitmen, produktivitas, dan kontribusi terhadap lingkungan sosial (Piaget, 1952; Erikson, 1968). Namun, perspektif Al-Qur'an memberikan orientasi yang lebih normatif dan transenden: kematangan tidak hanya ditandai oleh kemampuan berpikir, tetapi juga oleh kemampuan menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab dan menyadari konsekuensi moral dari setiap pilihan. Dengan demikian, pendidikan Islam perlu bergerak dari pola *instruction* menuju *guided responsibility*, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil keputusan, mengelola sumber daya, memimpin kegiatan, menyelesaikan persoalan, serta mengevaluasi konsekuensi tindakannya dengan pendampingan yang proporsional.

Implikasi pedagogisnya adalah bahwa keluarga, sekolah, dan lembaga pendidikan Islam perlu menyediakan ruang latihan tanggung jawab secara bertahap sebagai proses pembentukan *rushd*. Peserta didik, misalnya, dapat dilibatkan dalam pengelolaan keuangan sederhana, perencanaan kegiatan, kepemimpinan organisasi, pelayanan sosial, pengambilan keputusan kelompok, maupun pengelolaan waktu dan tugas pribadi. Setiap pengalaman tersebut bukan sekadar aktivitas praktis, tetapi menjadi sarana untuk menguji dan membentuk kemampuan mengambil keputusan secara bijaksana, mengendalikan diri, mempertanggungjawabkan pilihan, dan menggunakan potensi untuk kemaslahatan. Dengan demikian, kematangan dalam perspektif pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses integratif antara kematangan kognitif, emosional, sosial, moral, dan spiritual yang mengantarkan individu dari ketergantungan menuju kemandirian yang bertanggung jawab di hadapan Allah dan sesama manusia.

H. Framework periodisasi pendidikan anak qur'ani

Sintesis atas ketujuh fase di atas menghasilkan *Qur'anic Continuous Child Education Framework* sebagaimana dirangkum pada Tabel 1. Framework ini menekankan bahwa keberhasilan satu fase menjadi prasyarat bagi efektivitas fase berikutnya, sehingga keterputusan pembinaan pada satu fase, misalnya akibat kelalaian pengasuhan pada masa bayi atau ketiadaan pendampingan pada masa *tamyīz*, akan berdampak kumulatif pada fase-fase selanjutnya.

Tabel 1. *Qur'anic Continuous Child Education Framework*

Fase	Ayat Kunci	Hadis Pendukung	Tujuan Pendidikan	Nilai Inti	Peran Orang Tua/Keluarga	Strategi	Indikator Keberhasilan
Pra-kelahiran	QS. Ar-Rūm: 21	HR. Bukhari-Muslim	Membangun fondasi	Niat, kesiapan spiritual	Pemilihan pasangan, doa bersama	Edukasi pranikah,	Kesiapan psikologis-

		(kriteria memilih pasangan karena agama)	keluarga sakinah			bimbingan keluarga	spiritual calon orang tua
Kehamilan	QS. Luqmān : 14; Al-Ahqāf: 15	HR. Bukhari-Muslim (tahapan penciptaan & peniupan ruh)	Menjaga kesehatan spiritual-psikologis janin	Sabar, syukur, tawakal	Dukungan suami, ketenangan ibu	Pendampingan spiritual ibu hamil	Stabilitas emosi ibu selama kehamilan
Kelahiran & bayi	QS. An-Nahl: 78; Al-Baqarah : 233	HR. Bukhari-Muslim (fitrah); HR. Bukhari (tahnik)	Membangun kelekatan dan stimulasi dasar	Kasih sayang, tanggung jawab	Penyusunan, respons sensorik	Pengasuhan responsif 1000 hari pertama	Kelekatan aman dan perkembangan sensorik optimal
Kanak-kanak awal	QS. Luqmān : 13; At-Tahrim: 6	HR. Bukhari-Muslim (adab makan 'Umar ibn Abi Salamah)	Menanamkan akidah dan keteladanan	Tauhid, kasih sayang	Keteladanan ucapan-perbuatan	Rutinitas ibadah sederhana, cerita moral	Peniruan perilaku positif orang tua
<i>Tamyiz</i>	QS. Luqmān : 16-19; An-Nūr: 58-59	HR. Abu Dawud, hasan-sahih (perintah salat usia tujuh tahun)	Membentuk nalar, ibadah, dan adab	Shalat, kesabaran, kesantunan	Bimbingan terstruktur, batasan privasi	Pembiasaan ibadah, pendidikan adab tubuh	Kemandirian ibadah dasar dan kesopanan
Remaja	QS. An-Nūr: 59; Al-Isrā': 34	HR. Abu Dawud-Tirmidzi, hasan (pena diangkat hingga <i>baligh</i>); HR. Bukhari-Muslim (setiap orang pemimpin)	Menguatkan tanggung jawab moral	Tanggung jawab, pengendalian diri	Dialog, pemberian tanggung jawab bertahap	Literasi digital dan moral, mentoring	Kemampuan mengelola diri dan media sosial
Menuju dewasa	QS. Al-Ahqāf: 15; An-Nisā': 6	HR. Tirmidzi, hasan-sahih (akuntabilitas masa muda)	Mencapai kematangan nalar (<i>rushd</i>)	Kebijaksanaan, kemandirian	Uji kelayakan tanggung jawab	Pelibatan pengelolaan urusan nyata	Kecakapan mengambil keputusan mandiri

I. Rekonstruksi *Qur'anic Continuous Child Education Framework* (QCCEF)

Analisis *tafsir mawḍūʿī* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan anak menunjukkan bahwa pendidikan Qur'ani dapat direkonstruksi sebagai suatu kontinum pendidikan manusia yang berlangsung secara bertahap sejak sebelum kelahiran hingga mencapai kematangan (*rushd*). Tujuh fase yang ditemukan, yaitu pra-kelahiran, kehamilan, kelahiran dan bayi, kanak-kanak awal, *tamyiz*, *baligh* dan remaja, serta menuju kematangan, tidak merupakan kategori yang berdiri sendiri, tetapi memiliki hubungan perkembangan yang saling berkesinambungan. Setiap fase memiliki kebutuhan, orientasi pendidikan, bentuk pendampingan, dan tingkat tanggung jawab yang berbeda, sementara keseluruhannya diarahkan pada terbentuknya manusia yang beriman, berakhlak, mampu mengendalikan diri, bertanggung jawab, dan mandiri dalam menjalankan amanah kehidupannya.

Sintesis ketujuh fase tersebut menghasilkan *Qur'anic Continuous Child Education Framework* (QCCEF) sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1. Framework ini tidak dimaksudkan sebagai klaim bahwa Al-Qur'an secara eksplisit menyajikan teori perkembangan anak dalam bentuk periodisasi modern. Sebaliknya, QCCEF merupakan

hasil rekonstruksi tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang kemudian didialogkan dengan psikologi perkembangan. Dalam konstruksi ini, Al-Qur'an memberikan orientasi normatif mengenai manusia yang hendak dibentuk, hadis memberikan gambaran praksis pendidikan Nabi ﷺ, sedangkan psikologi perkembangan membantu menjelaskan karakteristik dan kebutuhan manusia pada setiap fase. Dengan demikian, QCCEF merupakan kerangka konseptual yang menghubungkan dimensi normatif, pedagogis, dan perkembangan dalam pendidikan anak.

QCCEF memperlihatkan bahwa pendidikan anak berlangsung melalui proses transformasi yang bersifat bertahap dan kumulatif. Pendidikan pada fase awal menjadi fondasi yang memperkuat perkembangan pada fase berikutnya, meskipun perkembangan manusia tidak bersifat sepenuhnya linear dan keberhasilan pada satu fase tidak secara otomatis menentukan hasil pada fase berikutnya. Karena itu, kesinambungan dalam QCCEF lebih tepat dipahami sebagai kesinambungan pembentukan kapasitas, di mana pengalaman pendidikan, pengasuhan, keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial pada suatu fase memberikan modal perkembangan bagi munculnya kapasitas yang lebih kompleks pada fase selanjutnya.

Pada fase pra-kelahiran, pendidikan dimulai melalui pembentukan lingkungan keluarga dan kesiapan calon orang tua. QS al-Rūm [30]:21 memberikan orientasi mengenai *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dalam relasi keluarga, sedangkan hadis tentang pemilihan pasangan menunjukkan pentingnya agama sebagai salah satu fondasi pembentukan keluarga. Dengan demikian, pendidikan anak tidak semata-mata dimulai ketika anak lahir, tetapi telah memiliki fondasi pada kualitas keluarga yang menjadi lingkungan pertama kehidupannya. Pada fase kehamilan, perhatian pendidikan berkembang pada dukungan terhadap ibu, kesehatan fisik dan psikologis, serta suasana spiritual keluarga. Ayat-ayat tentang beratnya kehamilan dan persalinan menegaskan pentingnya penghormatan terhadap perjuangan ibu sekaligus tanggung jawab keluarga dalam menciptakan lingkungan prenatal yang mendukung.

Setelah kelahiran, fase bayi menempatkan pendidikan pada pemeliharaan *fiṭrah*, pemenuhan kebutuhan dasar, kasih sayang, rasa aman, dan dukungan terhadap perkembangan sensorik serta sosial-emosional. QS al-Nahl [16]:78 memberikan dasar mengenai potensi manusia melalui pendengaran, penglihatan, dan *afidah*, sedangkan QS al-Baqarah [2]:233 memberikan perhatian terhadap penyusuan dan pemenuhan kebutuhan anak. Pada fase kanak-kanak awal, pendidikan kemudian bergerak menuju pembentukan tauhid, keteladanan, pembiasaan, dan pengembangan potensi. QS Luqmān [31]:13 dan QS al-Taḥrīm [66]:6 menunjukkan pentingnya pendidikan keluarga, sementara praktik Nabi ﷺ dalam mengajarkan adab kepada anak menunjukkan bahwa pendidikan pada tahap ini perlu diberikan melalui contoh konkret, bahasa sederhana, pengulangan, dan pengalaman sehari-hari.

Fase *tamyīz* menjadi titik penting dalam perubahan orientasi pendidikan dari sekadar ketergantungan kepada mulai tumbuhnya kesadaran dan tanggung jawab. QS Luqmān [31]:16–19 memperlihatkan rangkaian pendidikan yang mencakup kesadaran terhadap pengetahuan Allah, salat, *amar ma'ruf nahi mungkar*, kesabaran, kerendahan hati, dan etika komunikasi. QS al-Nūr [24]:58–59 juga memberikan dasar bagi pendidikan adab privasi yang berkembang seiring bertambahnya usia. Hadis tentang

perintah salat kepada anak pada usia tujuh tahun memberikan gambaran praksis mengenai pembiasaan ibadah sebelum memasuki *taklif*. Dengan demikian, fase *tamyiz* dapat dipahami sebagai periode transisi dari modeling dan *habituation* menuju *awareness* dan *responsibility*.

Memasuki fase *baligh* dan remaja, orientasi pendidikan semakin bergeser kepada tanggung jawab moral, regulasi diri, identitas, pengambilan keputusan, dan kesiapan menjalankan *taklif*. Pada fase ini, anak tidak lagi cukup diposisikan sebagai penerima instruksi, tetapi mulai diperlakukan sebagai individu yang perlu diajak berdialog, diberi kepercayaan, dilatih mengambil keputusan, dan diarahkan untuk memahami konsekuensi tindakannya. Selanjutnya, fase menuju kematangan (*rushd*) merupakan penguatan kapasitas untuk mengelola diri, pilihan, sumber daya, dan tanggung jawab secara lebih mandiri. QS al-Nisā' [4]:6 secara khusus menggunakan konsep *rushd* dalam konteks kemampuan mengelola harta, sehingga menunjukkan bahwa kematangan tidak semata-mata ditentukan oleh usia, tetapi berkaitan dengan kapasitas yang dapat diamati dalam menjalankan tanggung jawab.

Berdasarkan kesinambungan tersebut, QCCEF dapat dirumuskan melalui suatu trajektori transformasi pendidikan: *environment* → *care* → *modeling* → *habituation* → *awareness* → *responsibility* → *independent maturity*. *Environment* menggambarkan pembentukan lingkungan yang mendukung pertumbuhan; *care* menunjukkan pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan dasar; *modeling* menghadirkan keteladanan; *habituation* mengubah nilai menjadi kebiasaan; *awareness* mengembangkan pemahaman dan kesadaran internal; *responsibility* mengubah kesadaran menjadi kemampuan mempertanggungjawabkan tindakan; sedangkan *independent maturity* menggambarkan kemampuan mengelola kehidupan secara mandiri dengan tetap berlandaskan nilai Qur'ani.

Trajektori tersebut menunjukkan bahwa QCCEF bukan sekadar periodisasi berdasarkan umur, tetapi merupakan periodisasi transformasi kapasitas manusia. Perubahan yang menjadi perhatian bukan hanya bertambahnya usia, tetapi perubahan dari membutuhkan lingkungan menjadi mampu mengelola diri, dari menerima keteladanan menjadi mampu menjadi teladan, dan dari menjalankan pembiasaan menjadi mampu memahami serta mempertanggungjawabkan pilihan. Dalam perspektif ini, perkembangan pendidikan bergerak dari dimensi eksternal menuju internal: nilai mula-mula hadir melalui lingkungan dan perilaku orang dewasa, kemudian diulang melalui pembiasaan, dipahami melalui kesadaran, dan akhirnya diinternalisasi sebagai prinsip yang mengarahkan tindakan individu.

Karakteristik tersebut sekaligus memperlihatkan prinsip *progressive responsibility* sebagai salah satu fondasi QCCEF. Tanggung jawab diberikan secara bertahap sesuai dengan kapasitas perkembangan anak. Anak tidak langsung dituntut memiliki kemandirian penuh, tetapi dipersiapkan melalui proses pengasuhan, keteladanan, pembiasaan, pemberian kesempatan untuk memahami, dan latihan mengambil keputusan. Dalam konteks ini, transisi dari *tamyiz* menuju *baligh* dan selanjutnya menuju *rushd* memperlihatkan peningkatan tingkat tanggung jawab yang berlangsung secara progresif. Dengan demikian, pendidikan Qur'ani tidak hanya bertujuan

menghasilkan individu yang mengetahui nilai, tetapi individu yang mampu menjalankan, mengendalikan, memilih, dan mempertanggungjawabkan tindakannya.

Konstruksi QCCEF juga memperlihatkan hubungan komplementer antara wahyu dan psikologi perkembangan. Teori Bronfenbrenner membantu menjelaskan pentingnya lingkungan keluarga dan sistem sosial terhadap perkembangan anak; Piaget memberikan perspektif mengenai perkembangan struktur kognitif; Vygotsky menjelaskan pentingnya interaksi sosial dan pendampingan dalam proses belajar; sedangkan Erikson membantu membaca perkembangan identitas dan tanggung jawab psikososial. Perspektif tersebut tidak digunakan untuk menentukan makna ayat, tetapi sebagai perangkat analitis-pedagogis untuk memahami bagaimana orientasi pendidikan Qur'ani dapat diterapkan sesuai dengan karakteristik perkembangan manusia. Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan arah normatif dan tujuan pendidikan, hadis memberikan model praksis, sedangkan psikologi perkembangan memberikan penjelasan deskriptif mengenai karakteristik dan kebutuhan perkembangan.

Dalam konteks pengembangan teori pendidikan Islam, kontribusi QCCEF terletak pada pergeseran dari kajian yang bersifat fragmentaris menuju *developmental* dan *continuous*. Kajian *tafsir tarbawi* telah menghasilkan banyak identifikasi mengenai nilai pendidikan dari ayat, kisah, dan surah tertentu, tetapi nilai-nilai tersebut belum selalu disusun sebagai suatu kontinum yang menjelaskan hubungan perkembangan dari satu fase menuju fase berikutnya. QCCEF berusaha mengisi ruang tersebut dengan menghubungkan nilai, tujuan, strategi, peran keluarga, dan capaian perkembangan ke dalam satu kerangka yang berkesinambungan. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini tidak semata-mata terletak pada identifikasi tujuh fase, tetapi terutama pada rekonstruksi hubungan antar fase dan mekanisme transformasi kapasitas yang menghubungkan fase-fase tersebut.

Kerangka ini juga memberikan kontribusi bagi *Islamic parenting*. Prinsip seperti *rahmah*, *uswah*, pembiasaan, komunikasi, dan tanggung jawab tidak lagi ditempatkan hanya sebagai prinsip umum pengasuhan, tetapi dapat dipetakan sesuai dengan kebutuhan perkembangan. Keteladanan memiliki posisi penting pada kanak-kanak awal, pembiasaan dan pendampingan menjadi lebih dominan pada *tamyiz*, sedangkan dialog, mentoring, kepercayaan, dan pemberian tanggung jawab semakin penting pada masa remaja. Dengan demikian, QCCEF menawarkan model pengasuhan yang bersifat *developmentally responsive*, yaitu pola pengasuhan yang menyesuaikan bentuk intervensi dengan kapasitas perkembangan anak.

Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, QCCEF menawarkan basis konseptual untuk menyusun capaian pembelajaran yang tidak semata-mata mengikuti jenjang usia dan struktur pendidikan formal, tetapi juga mempertimbangkan perkembangan kapasitas spiritual, kognitif, moral, sosial, dan emosional peserta didik. Pendidikan agama dapat dirancang sebagai proses bertahap yang dimulai dari penguasaan pengetahuan, berkembang menuju pemahaman, pembentukan kebiasaan, tumbuhnya kesadaran, penerapan nilai dalam kehidupan, hingga kemampuan mempertanggungjawabkan pilihan dan tindakan secara mandiri. Dengan pendekatan tersebut, keberhasilan Pendidikan Agama Islam tidak hanya diukur berdasarkan tingkat penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga berdasarkan sejauh mana peserta

didik mampu menginternalisasi nilai, menerapkannya dalam perilaku sehari-hari, mengembangkan regulasi diri, serta menunjukkan tanggung jawab moral dalam kehidupan personal dan sosial. Relevansi QCCEF semakin kuat dalam menghadapi tantangan pendidikan anak pada era digital. Persoalan seperti penggunaan teknologi yang tidak terkendali, tekanan teman sebaya, paparan konten yang tidak sesuai, krisis identitas, dan lemahnya regulasi diri tidak semestinya baru direspons ketika masalah telah muncul pada masa remaja. QCCEF menawarkan perspektif preventif bahwa kemampuan menghadapi tantangan tersebut perlu dibangun sejak fase awal melalui kualitas lingkungan keluarga, pengasuhan responsif, keteladanan, pembiasaan, kesadaran moral, dan latihan tanggung jawab. Dalam kerangka tersebut, literasi digital tidak diposisikan hanya sebagai kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi dihubungkan dengan akidah, adab, pengendalian diri, kemampuan mengambil keputusan, dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, QCCEF memberikan dasar untuk menggeser pendekatan pendidikan anak dari reaktif dan fragmentaris menuju preventif, *developmental*, dan *continuous*. Pendidikan tidak hanya hadir setelah munculnya masalah, tetapi bekerja sejak awal untuk membangun kapasitas yang memungkinkan anak menghadapi berbagai tantangan perkembangan. Pendidikan karakter juga tidak dipahami sebagai program sesaat di sekolah, melainkan sebagai proses panjang yang berakar pada keluarga, diperkuat melalui pengasuhan dan keteladanan, dikembangkan melalui pembiasaan, kemudian diinternalisasi menjadi kesadaran dan akuntabilitas pribadi.

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, kontribusi utama penelitian ini dapat dirumuskan bukan sekadar sebagai penemuan tujuh fase pendidikan anak dalam Al-Qur'an, tetapi sebagai rekonstruksi hubungan antarfase tersebut menjadi suatu *Qur'anic Continuous Child Education Framework*. QCCEF memperlihatkan bahwa pendidikan anak Qur'ani merupakan proses transformasional yang bergerak dari lingkungan menuju kapasitas, dari ketergantungan menuju kemandirian, dan dari pembiasaan menuju akuntabilitas. Framework ini dengan demikian menawarkan perspektif baru dalam pendidikan Islam yang mengintegrasikan orientasi normatif Al-Qur'an, praksis pendidikan Nabi ﷺ, dan pemahaman perkembangan manusia dalam suatu kerangka pendidikan yang berkesinambungan hingga mencapai kematangan (*rushd*)

Framework di atas memberikan kontribusi pada beberapa ranah keilmuan. Bagi pengembangan teori pendidikan Islam, *framework* ini menawarkan struktur periodisasi yang selama ini absen dalam kajian tafsir *tarbawi*, yang cenderung berhenti pada identifikasi nilai per-ayat tanpa menyusunnya menjadi kontinum perkembangan. Bagi kajian *Islamic parenting*, *framework* ini melengkapi model-model pengasuhan berbasis prinsip umum, seperti *rahmah* dan *uswah*, dengan peta tahapan yang lebih operasional dan dapat diukur keberhasilannya pada tiap fase.

Bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, *framework* ini menawarkan basis penyusunan capaian pembelajaran yang selaras dengan tahap kesiapan psikologis anak, alih-alih sekadar mengikuti jenjang usia sekolah formal. Bagi penguatan ketahanan keluarga dan pendidikan karakter, *framework* ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat direduksi menjadi program sesaat di sekolah, melainkan harus berakar pada pembinaan berkesinambungan sejak pra-kelahiran.

Adapun bagi tantangan pengasuhan era digital, *framework* ini menunjukkan bahwa literasi digital paling efektif dibangun di atas fondasi akidah dan adab yang telah ditanamkan sejak fase kanak-kanak awal dan *tamyiz*, sehingga intervensi literasi digital yang hanya menyasar remaja tanpa fondasi tersebut cenderung bersifat tambal sulam.

Dialog kritis dengan teori Piaget, Erikson, Vygotsky, dan Bronfenbrenner dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keduanya tidak berada dalam posisi kontradiktif, melainkan saling melengkapi pada level deskriptif-psikologis dan normatif-teologis. Teori perkembangan modern unggul dalam menjelaskan mekanisme kognitif dan sosial-emosional anak, sementara Al-Qur'an memberikan orientasi nilai dan tujuan akhir (*maqāsid*) dari setiap tahap perkembangan tersebut. Integrasi keduanya menghasilkan pemahaman yang lebih utuh tentang anak sebagai makhluk bio-psiko-sosial-spiritual, tanpa mereduksi salah satu dimensi demi dimensi lainnya.

Penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan anak berbasis nilai Qur'ani. Bagi akademisi, *Qur'anic Continuous Child Education Framework* (QCCEF) dapat menjadi landasan pengembangan instrumen dan penelitian empiris untuk menguji penerapannya dalam berbagai konteks keluarga dan pendidikan Muslim. Bagi orang tua, *framework* ini menyediakan acuan untuk menyesuaikan pola pengasuhan dengan karakteristik dan kapasitas perkembangan anak, sehingga pengasuhan tidak bersifat seragam, tetapi berlangsung secara bertahap dan responsif. Bagi guru, pesantren, dan lembaga pendidikan Islam, QCCEF dapat dimanfaatkan sebagai kerangka konseptual dalam merancang kurikulum dan program pembinaan yang berkesinambungan sesuai dengan perkembangan spiritual, kognitif, moral, dan sosial peserta didik.

Pada tingkat kelembagaan dan kebijakan, QCCEF berpotensi memperkaya pengembangan modul pendidikan keluarga, pendidikan karakter, dan program pengasuhan berbasis nilai keagamaan yang terintegrasi lintas jenjang. Kerangka ini juga relevan bagi program pembinaan keluarga dan layanan pengasuhan anak untuk mengembangkan pendekatan yang bersifat preventif sejak fase pra-kelahiran dan awal kehidupan. Dengan demikian, implikasi utama penelitian ini adalah mendorong pergeseran orientasi pendidikan anak dari pendekatan yang fragmentaris dan reaktif menuju pengasuhan yang berkelanjutan, bertahap, dan berbasis perkembangan, dengan nilai-nilai Qur'ani sebagai landasan normatif.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an memandang pendidikan anak sebagai proses berkesinambungan melalui tujuh fase perkembangan, dari pra-kelahiran hingga menuju kedewasaan, yang terintegrasi dalam pembinaan akidah, ibadah, akhlak, dan kemandirian. Analisis tafsir klasik dan kontemporer menunjukkan kesinambungan nilai-nilai dasar pendidikan Qur'ani, sekaligus pengayaan kontekstual terkait privasi, kesehatan psikologis, dan tanggung jawab sosial anak. Penelitian ini menghasilkan *Qur'anic Continuous Child Education Framework* (QCCEF) sebagai kontribusi konseptual yang mengintegrasikan tafsir *tarbawi* dengan perspektif perkembangan anak modern secara dialogis. Framework ini menegaskan pentingnya pendidikan yang berkelanjutan dan bertahap sebagai fondasi pembentukan ketahanan anak dalam

menghadapi tantangan, termasuk lingkungan digital. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan instrumen pengukuran dan menguji penerapan QCCEF melalui studi empiris dalam program *parenting* dan pendidikan keluarga.

Daftar Pustaka

- Abū Dāwūd, S. I. (2009). *Sunan Abī Dāwūd*. Dār al-Risālah al-‘Ālamiyyah.
- Abror, M. (2025). Maqashid syariah dalam pengasuhan anak di Indonesia: Telaah hadis Nabi dan implikasinya dalam hukum keluarga Islam. *Jurnal El-Thawalib*.
- Agustina. (2024). Mengeksplorasi konsep pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan sudut pandang Tafsir Al-Misbah. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits*, 3(2).
- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. (1978). *Patterns of attachment: A psychological study of the strange situation*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Al-Bukhārī, M. I. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār Ibn Kathīr.
- Alim, A. (2014). *Tafsir pendidikan Islam*. AMP Press.
- Alim, A. (2016). *Metodologi penelitian tafsir tematik*. UIKA Press.
- Al-Qurṭubī, A. M. (2006). *Al-Jāmi‘ li-aḥkām al-Qur’ān*. Mu’assasat al-Risālah.
- Al-Rāzī, F. al-D. (2000). *Mafātīḥ al-ghayb (Al-Tafsīr al-kabīr)*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Ṭabarī, M. J. (2000). *Jāmi‘ al-bayān ‘an ta’wīl āy al-Qur’ān*. Mu’assasat al-Risālah.
- Al-Tirmidhī, A. ‘Isā M. (1998). *Sunan al-Tirmidhī (Al-Jāmi‘ al-ṣaḥīḥ)*. Dār al-Gharb al-Islāmī.
- Al-Zuhayli, W. (1998). *Al-tafsīr al-munīr fī al-‘aqīdah wa al-sharī‘ah wa al-manhaj*. Dār al-Fikr.
- Asrori, M., & Albab, H. A. U. (2024). Membangun dasar pendidikan Islam anak usia dini perspektif Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 29–35: Sebuah tinjauan tafsir *tarbawi*. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 7(2), 138–145.
- Aulia, S., Asmuki, A., Surahman, C., & Sumarna, E. (2024). Character education values from the perspective of the Quran: A study of tafsir *tarbawi* QS. Luqman verses 12–19. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Berk, L. E. (2018). *Development through the lifespan* (7th ed.). Pearson.
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment* (2nd ed.). New York, NY: Basic Books.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Damayanti, W., Saputra, H., & Rahman, A. (2024). Tafsir *tarbawi* terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 30–39. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(4), 13–20. doi:10.31004/ijim.v2i4.92
- Daradjat, Z. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York, NY: W. W. Norton & Company.
- Fikri, & Muchsin, A. (2022). *Hak-hak anak dalam hukum keluarga Islam: Pendekatan yurisprudensi di pengadilan agama*. Parepare, Indonesia: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Hamdi, M., Sugitanata, A., & Hamroni, H. (2023). Membangun ketahanan mental anak dari keluarga broken home: Integrasi maqashid syariah dan teori ekologi sistem Bronfenbrenner. *AL-BALAD: Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam*, 3(1), 73–82.
- Ibn Kathīr, I. U. (1999). *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*. Dār Ṭayyibah.

- Irfan, A., Karimah, U., Ayuhan, A., Risdianto, R., Amriani, A., Husna, N., & Jannah, N. N. (2023). Konsep pendidikan anak dalam Al-Qur'an: Analisis tafsir *tarbawi* QS. Luqman ayat 12–15. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 23(2), 299–309.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2011). *Al-Qur'an dan tafsirnya*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2025). *Laporan tahunan KPAI: Jalan terjal perlindungan anak, ancaman serius generasi emas Indonesia*. KPAI.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2025, November 19). Kasus kekerasan di sekolah meningkat, KPAI desak reformasi menyeluruh sistem pendidikan aman anak. *KPAI*.
- Metro TV News. (2025, July 18). Data KPAI: 2.057 kasus perlindungan anak pada 2024 didominasi isu pengasuhan. *Metro TV News*.
- Muhajir, M., Mukmin, M. S., & Ulhiyah, U. (2024). Pendekatan ilmiah dalam pengkajian tafsir *tarbawi*. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Muslim, I. H. (2006). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dār Ṭayyibah.
- Nahdlatul Ulama Online. (2026, January 9). KPAI catat lonjakan kekerasan anak, dorong kolaborasi sekolah dan keluarga untuk pencegahan. *NU Online*.
- National Research Council, & Institute of Medicine. (2000). *From neurons to neighborhoods: The science of early childhood development*. Washington, DC: National Academy Press. doi:10.17226/9824
- Niken Kusuma Hapsari. (2022). Model parenting Islami untuk optimalisasi tumbuh kembang anak usia dini. *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*.
- Permata, D., Ulhaq, F., Julianti, S., & Karnedi, R. (2024). Pendidikan anak (tarbiyatul awlad) dalam Al-Qur'an (Q.S. Luqman 12–19 dan Q.S. An-Nur 58–60): Kajian tafsir tematik. *Indonesian Journal of Research in Islamic Studies*, 1(2), 65–75. doi:10.64420/ijris.v1i2.217
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. New York, NY: International Universities Press.
- Prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini dalam Al-Qur'an: Kajian tafsir tarbawi pada Surat Luqman*. (2024). *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(2).
- Putra, R. (2024). Metode pendidikan perspektif Al-Qur'an: Konstruksi ideal tafsir *tarbawi* tentang metode pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 9780–9788.
- Rahayu, A., & Wardefi, R. (2026). Analisis nilai akidah dalam kitab Pedoman Hidup di Alam Minangkabau karya Syekh Sulaiman Arrasuli. *An-Nuha*, 6(1), 94–107.
- Riah, F. (2025). Sakinah family education management in the digital era. *ICOERESS*, 2(2), 292–300.
- Setyawan. (2022). Islamic values in the parenting practices of Muslim families. *Jurnal Penelitian*.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Subir, M. S., Islam, M. T., Darmawan, L., Azmi, M. U., & Mushaffa, A. (2024). Manusia dalam perspektif pendidikan Islam: Telaah konseptual tafsir *tarbawi*. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6096–6108.
- Surahman, C., & Sumarna, E. (2024). Holistic parenting method from Al-Qur'an perspective: Strengthening family resilience in facing the dynamics of modern life. *Cigarskrui: Journal of Educational and Islamic Research*.
- Syarifah, S., & Buerahen, N. F. (2024). Analysis of educational values in the Qur'an Surah Luqman based on the perspective of Tafsir al-Mizan by Allamah Sayyid Muhammad Husayn Tabataba'i. *Bunayya: Islamic Education and Teaching*

- Journal*, 1(1), 1–12.
- Tempo.co. (2025, February 11). KPAI catat 265 aduan kekerasan seksual terhadap anak sepanjang 2024. *Tempo.co*.
- Tempo.co. (2026, January 15). Catatan KPAI: Sebanyak 2.031 kekerasan pada anak di 2025. *Tempo.co*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. (2002).
- United Nations. (2025). *Child and youth safety online*. United Nations.
- UNICEF Innocenti. (2025a). *Background paper: Statistical analysis—Childhood in a digital world*. UNICEF Office of Research–Innocenti.
- UNICEF Innocenti. (2025b). *Childhood in a digital world: Screen time, digital skills and mental health*. UNICEF Office of Research–Innocenti.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahyudi, W. E., Fahrudin, A. H., & Ikmal, H. (2024). Educational verses in the Qur'anic text: Pedagogical and andragogy perspectives.